

Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusi di Raudhatul Athfal (RA) Kota Batam

Yuli Fatimah Warosari; Mahligai Candra Putri; Mery

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

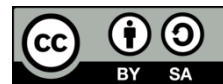
Keywords:

Implementation;
Religious Education;
Raudhatul Athfal (RA);
Inclusion

ABSTRACT

The implementation of inclusive Islamic religious education at Raudhatul Athfal (RA) is an important step to ensure that every child, including those with special needs, gets equal rights in education. This research aims to explore the implementation of inclusive Islamic religious education in RA, identify the challenges faced, and collect best practices that can be implemented. Through a qualitative approach using the case study method, data was collected through in-depth interviews, class observations, and document analysis at several RAs that have implemented inclusive education. The research results show that curriculum adaptation, teacher training, and collaboration between teachers, parents, and specialists are key factors in the success of inclusive education. Challenges faced include limited resources, lack of adequate training, and social stigma. However, identified good practices include flexible curriculum development, ongoing training for teachers, and inclusive learning environments. This research concludes that to improve the quality of inclusive education in RA, adaptive curriculum adjustments, continuous teacher training, and effective collaboration between all parties involved are needed. By adopting this approach, RA can provide inclusive Islamic religious education, supporting all children to reach their full potential in accordance with the principles of justice and equality in Islam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuli Fatimah Warosari
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: yulifatimah77@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam perspektif Islam, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Raudhatul Athfal (RA), sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua anak tanpa kecuali. Pendidikan inklusi di RA bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang bersama teman-teman sebayanya.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama, meskipun berbeda dalam hal cara penyelesaian dan kecepatan belajar, mereka tetap harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dengan peserta didik lainnya tanpa adanya rasa diskriminatif. Maka dalam hal ini guru memiliki peran khusus untuk mengajar dan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu salah satunya dengan memiliki pengetahuan tentang konsep pendidikan inklusif, pengertian, jenis, karakteristik, etiologi anak berkebutuhan khusus di sekolah dan alur penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Maka diharapkan seorang guru untuk dapat memiliki pengetahuan agar dapat



memenuhi kebutuhan peserta didik dalam layanan pendidikan. Hal ini dikarenakan peserta didik bekebutuhan khusus membutuhkan metode, pelayanan dan peralatan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusi telah didorong melalui berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Namun, implementasi pendidikan inklusi, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam di RA, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, serta stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan agama Islam yang inklusif di RA sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang dapat diterapkan dalam pendidikan. Dengan menyediakan pendidikan yang inklusif, RA dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang inklusif dan berkualitas.

Dalam konteks global, konsep pendidikan inklusi telah diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk mencapai pendidikan yang adil dan merata. Organisasi seperti UNICEF dan UNESCO telah menekankan pentingnya inklusi dalam pendidikan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk yang paling rentan dan terpinggirkan, memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas. Di berbagai negara, model pendidikan inklusi telah diterapkan dengan berbagai tingkat keberhasilan, memberikan pelajaran berharga yang dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan agama Islam inklusi di RA, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta praktik-praktik baik yang dapat menjadi contoh bagi lembaga lain. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pendidikan inklusi dapat diterapkan secara efektif di RA, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mujadila: 11)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Pendidikan inklusi di RA bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru, orang tua, siswa, dan kepala sekolah di beberapa RA yang telah menerapkan pendidikan inklusi. Data dikumpulkan melalui :

1. Wawancara Mendalam:

- a. Guru: Untuk mengetahui metode pengajaran, pelatihan yang diterima, dan tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Creswell, 2014)
- b. Orang Tua: Untuk menggali persepsi mereka tentang pendidikan inklusi dan dampaknya terhadap anak-anak mereka (Robert & Sari, 2007)
- c. Siswa: Untuk mendapatkan pengalaman belajar mereka dalam lingkungan inklusif (Robert E, 1995)
- d. Kepala Sekolah: Untuk mengetahui kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam mendukung pendidikan inklusi (Sharan B, 2009)
- e. Observasi Kelas:

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pendidikan inklusi diterapkan dalam pengajaran agama Islam, interaksi antara guru dan siswa, serta adaptasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Robert K, 2013)

f. Dokumentasi:

Pengumpulan dokumen seperti kurikulum, rencana pembelajaran, laporan evaluasi, dan kebijakan sekolah untuk mendukung pendidikan inklusi (Michael, 2015)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada RA yang ada di Kota Batam Kepulauan Riau. RA di Kota Batam menjadi penelitian berdasarkan pada asumsi dan verifikasi empirik tentang pendidikan agama Islam yang merupakan kurikulum yang khas pada RA. Waktu penelitian dilakukan dalam satu tahun Pelajaran.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel RA di Kota Batam.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam inklusi di Raudhatul Athfal (RA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di RA memiliki tantangan dan keberhasilan yang bervariasi. Berikut adalah beberapa temuan utama:

1. Adaptasi Kurikulum:

Kurikulum di RA harus fleksibel dan mampu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Beberapa RA yang berhasil menerapkan inklusi telah mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai metode pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda (Kemendikbud, 2020)

2. Pelatihan Guru:

Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk teknik pengajaran diferensiasi dan pemahaman mendalam tentang perkembangan anak. Pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan inklusi (Syamsul, 2016)

3. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Spesialis:

Kerjasama antara guru, orang tua, dan spesialis (seperti psikolog dan terapis) sangat penting untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan inklusi yang efektif. Kolaborasi ini memastikan bahwa kebutuhan khusus setiap anak dapat terpenuhi dengan baik (Odom, 2011)

4. Lingkungan Belajar yang Inklusif:

RA harus menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan bebas dari diskriminasi. Ini termasuk penyediaan fasilitas yang mendukung aksesibilitas untuk semua anak, seperti ramp dan alat bantu belajar. Lingkungan yang inklusif mendukung anak-anak untuk belajar dan berinteraksi secara optimal (UNICEF, 2017)

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi praktis yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasi pendidikan agama Islam inklusi di RA:

1. Implementasi Kurikulum Inklusif:

Implementasi kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang mencakup berbagai metode pengajaran dan penilaian.

2. Melibatkan para ahli dalam desain kurikulum untuk memastikan bahwa semua aspek kebutuhan anak tercakup.

3. Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru:

- a. Memberikan pelatihan berkelanjutan untuk guru tentang pendidikan inklusi dan teknik pengajaran yang efektif.
- b. Menyediakan workshop dan seminar yang difokuskan pada pengembangan keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus

4. Memperkuat Kolaborasi:

- a. Membangun komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan spesialis untuk memastikan bahwa semua kebutuhan anak dapat diidentifikasi dan dipenuhi secara komprehensif.
- b. Membentuk tim pendukung inklusi di setiap RA yang bertanggung jawab atas koordinasi dan implementasi program inklusi.



5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif:

- a. Mendesain ruang kelas dan fasilitas sekolah yang ramah anak dan aksesibel untuk semua siswa.
- b. Mendorong budaya sekolah yang inklusif melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberagaman dan toleransi.

Metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru, dan keluarga. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra

Anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi *low vision*.

2. Tunagrahita Anak

Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.

- a. Pengembangan materi Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.
- b. Pengembangan metode Metode pengembangan hendaknya bervariasi. kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya
- c. Pengembangan sistem penilaian Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya

3. Tunarungu

Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan.

- a. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak "awas" (umum) lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
- b. Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang
- c. Pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau
- d. Tunadaksa Kekurangannya paada kerusakan atau hilangnya anggota fisik.

Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah sholat.

4. Tunalaras

Kekurangannya terletak pada pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Yang berbeda, guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut dalam praktik ibadah maupun pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan (Lubis, 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap sekolah dihimbau untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dimana anak berkebutuhan khusus bisa diterima di sekolah reguler untuk mengikuti proses pembelajaran bersama anak yang tidak memiliki hambatan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: 2009). Dari kebijakan tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi terkait dengan pendidikan inklusi baik dari segi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial (Yunitasari, 2023).

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, guru dituntut memiliki pengetahuan tentang konsep pendidikan inklusi, pengertian, jenis, karakteristik dan etiologi anak berkebutuhan khusus serta alur penanganannya di sekolah. Secara definitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Presiden RI, 2003). Hal inilah yang kemudian menjadi tugas guru RA untuk dapat membantu mengidentifikasi ABK di awal penerimaan siswa baru (Yunitasari, 2023).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang mengakomodasi semua anak dalam sistem pendidikan yang sama, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusi di Raudhatul Athfal (RA), lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Artikel ini akan membahas implementasi pendidikan agama Islam inklusi di RA, mencakup tantangan, praktik terbaik, dan strategi yang diterapkan.

Landasan Teori

Teori Keadilan Sosial: Prinsip keadilan sosial menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi. Ini relevan dalam pendidikan inklusi di RA, di mana semua anak harus diberikan akses yang setara dalam pembelajaran agama Islam. (Eileen, 2010)

Teori Perkembangan Anak: Teori ini menyatakan bahwa anak-anak berkembang melalui tahap-tahap yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka di setiap tahap perkembangan (John Santrock, 2014)

Teori Belajar Sosial: Menurut Albert Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Lingkungan inklusif memungkinkan anak-anak belajar dari satu sama lain dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam pembelajaran agama Islam (Albert, 1977)



Teori Pembelajaran Diferensiasi: Teori ini mengajarkan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Dalam pendidikan inklusi, metode pengajaran harus bervariasi untuk memenuhi kebutuhan individu anak (Carol, 2014)

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan agama Islam inklusi di RA memerlukan penyesuaian kurikulum, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kolaborasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat. Meskipun terdapat berbagai tantangan, praktik-praktik baik yang telah diidentifikasi dapat menjadi panduan bagi RA lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Dengan demikian, semua anak dapat mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan inklusif, yang menghormati dan memenuhi kebutuhan individual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama R.I., Jakarta: Al Huda, 2005
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory." Prentice Hall, 1977.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods." Allyn & Bacon, 2007.
- Creswell, John W. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." SAGE Publications, 2014.
- Hadi, Syamsul. "Manajemen Kelas Inklusi di Sekolah Dasar." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah." Jakarta: Kemdikbud, 2020.
- Merriam, Sharan B. "Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation." Jossey-Bass, 2009.
- Odom, Samuel L., et al. "Inclusive Education for Children with Disabilities: A Review of the Literature." Journal of Special Education, 2011.
- Patton, Michael Quinn. "Qualitative Research & Evaluation Methods." SAGE Publications, 2015.
- Saiful Akhyar Lubis, Yusnaili Budianti, and Zulpadlan Zulpadlan. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 2 (2022): 174–82.
- Stake, Robert E. "The Art of Case Study Research." SAGE Publications, 1995.
- Santrock, John W. "Child Development." McGraw-Hill Education, 2014.
- Tomlinson, Carol Ann. "The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners." ASCD, 2014.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNICEF. "Inclusive Education: Including children with disabilities in quality learning: what needs to be done?" UNICEF, 2017.
- Winter, Eileen C., and Michael A. O'Raw. "Literature Review of the Principles and Practices relating to Inclusive Education for Children with Special Educational Needs." National Council for Special Education, 2010.
- Yin, Robert K. "Case Study Research: Design and Methods." SAGE Publications, 2013.
- Yunitasari, Indah Wahyuni, Herry Pujiastuti, Fitri Laila Suwardi, Pengetahuan Guru Raudhatul Athfal di Kecamatan Jatiluhur, Peningkatan, Septiyani Endang Program Magister Pendidikan Anak usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, and Jl Raya Hankam. "Kabupaten Purwakarta Melalui Workshop Pendidikan Inklusif" 03, no. 1 (2023): 15–20.
- Yunitasari, S E, C Sumiati, I Setiawan, and ... "Peningkatan Pengetahuan Guru Raudhatul Athfal Melalui Workshop Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus." *GABDIMAS: Jurnal ...* 1, no.14(2023):1–7.